

Penormalisasian Split Bill Pada Kencan Dalam Kesetaraan Gender

Eprimsa Andika Tarigan¹, Pradyna Erza Ramadhani²; Jeanette Claudia Sapulete³

^{1,2,3} Progam Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya
pradyna.23205@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Gender equality in society is often seen as that men are more dominant than women, but in essence both men and women have equal degrees and positions. Men are considered to be a strong and powerful gender, so they are often required to take responsibility for anything related to responsibility when dating. Responsibility in a relationship is an obligation or duty that must be carried out by each individual involved in the relationship, but this understanding has a different meaning for some millennials who feel that a man has high self-esteem to take responsibility for his partner's food costs, even though some Millennial children have different opinions and thoughts. This research aims to find out and obtain an overview and perspective of every teenager who is in a relationship or not in a relationship regarding the split bill culture which is a trend and problem for teenagers, especially those who are in a relationship. The method used in this research is a qualitative approach, researchers go directly into the field to collect data from sources about how split bills affect their relationships. This research was conducted at University of Surabaya with a total of 7 respondents, namely 5 men and 2 people are women. After research was carried out and calculated according to the data analysis design, the data showed that the respondents' responses to men who refused the split bill and were willing to pay the full cost and were willing to split the bill, men tended to feel that their self-esteem was measured by how they first looked at a woman, so that women began to feel that it is normal for men to always pay for activities or meals, but there are also many men who feel it is normal to split the bill or cut the food bill. The conclusion from the results of the research that researchers obtained in the field is that men tend to have high self-esteem, especially in the eyes of their partners regarding responsibility for costs, but it is not uncommon for women to feel that before they get married or have a family, splitting bills is a natural and obligatory thing to do, gender differences and self-esteem that creates new cultures and different views in dating or close relationships.

Keywords: Women; Men; Division; Views; Attitudes

Abstrak

Kesetaraan gender dalam masyarakat sering kali di pandang bahwa sosok laki laki lebih dominan daripada perempuan, namun dalam hakikatnya baik laki laki maupun perempuan mempunyai derajat dan posisi yang setara. Laki laki dianggap sebagai gender yang kuat dan berkuasa sehingga sering kali dituntut untuk bertanggung jawab dalam setiap hal yang berbau tanggung jawab saat kencan. tanggung jawab dalam hubungan adalah kewajiban atau tugas tugas yang harus diemban oleh setiap individu yang terlibat dalam hubungan tersebut tetapi pengertian tersebut menjadi memiliki makna berbeda bagi beberapa anak millennial yang merasa bahwa seorang pria memiliki harga diri tinggi untuk mengemban tanggung jawab terhadap biaya makan pasangannya walau beberapa anak milenial memiliki pendapat dan pemikiran yang berbeda penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran dan cara pandang setiap remaja yang sedang dalam hubungan ataupun tidak dalam hubungan pacaran tentang budaya split bill yang menjadi trend dan permasalahan para remaja khususnya yang sedang menjalin hubungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara kualitatif, Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dari narasumber tentang bagaimana split bill berlaku dalam

pengaruh hubungan mereka. Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Surabaya dengan jumlah responden 7 orang yaitu 5 orang berjenis kelamin pria dan 2 orang berjenis kelamin wanita. Setelah dilakukan penelitian dan dihitung sesuai rancangan analisis data didapatkan data bahwa tanggapan responden terhadap laki laki yang menolak split bill dan bersedia membayar penuh terhadap biaya dan bersedia split bill, laki laki cenderung merasa harga diri diukur dari bagaimana pandangan pertama seorang perempuan, sehingga perempuan mulai merasa bahwa hal normal untuk laki laki selalu membayarkan biaya kegiatan ataupun makan, tetapi banyak juga pria yang merasa wajar untuk split bill atau memotong tagihan makan. Kesimpulan dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan dilapangan bahwa laki laki cenderung memiliki harga diri tinggi terutama di mata pasangannya terkait dengan tanggung jawab biaya tetapi tidak jarang juga perempuan yang merasa sebelum mereka menikah atau berkeluarga maka split bill merupakan hal wajar dan wajib dilakukan, Perbedaan gender dan harga diri yang menciptakan berbagai budaya baru dan pandangan berbeda dalam berhubungan pacaran ataupun yang sedang dekat saja.

Kata Kunci: Perempuan; Pria; Pembagian; Pandangan; Sikap

1. Pendahuluan

Pola pikir orang dalam berhubungan biasanya merupakan pola pikir yang terpengaruh karena banyaknya budaya dan agama yang ada di sekitar sehingga pola pikir remaja pada masa kini cukup unik dan beragam banyak pemikiran yang berbeda terutama tentang isu gender, isu ini merupakan isu yang masih sangat sering diperdebatkan oleh masyarakat. Dikarenakan budaya atau pemikiran yang tertanam sejak lama membuat sebagian masyarakat masih selalu berpikir bahwa lelaki merupakan sosok yang harus selalu bertanggung jawab dan harus selalu kuat, membuat para lelaki memiliki sosok yang harus menanggung dalam hal biaya dan memiliki kemampuan dalam memperlakukan perempuan seakan selalu butuh perlindungan berbeda dengan gender, seks merupakan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki (Nasrudin 2001:1). Perbedaan tersebut ialah perempuan memiliki alat produksi yang bernama vagina sedangkan laki-laki memiliki penis sebagai alat produksinya.

Masyarakat sering salah mendefinisikan gender dan seks, menganggap bahwa seks dan gender memiliki pengertian yang sama. Sehingga seharusnya ketidakadilan gender harus dihapus karena seakan akan hanya salah satu gender yang ada (Wibowo, 2012). Pria yang sudah merasa dirinya sangat bertanggung jawab karena dididik laki-laki adalah orang yang menentukan pilihan tidak jarang laki-laki sering melontarkan emosi pada pasangannya seperti kekerasan yang sangat lah "menyimpang" dari ciri khas seorang pria seharusnya (Fauziah et al., 2015). Selain karena alasan gender, laki-laki tidak boleh merasakan sedih, perempuan tidak boleh mengenyam pendidikan tinggi-tinggi, merupakan bukti dari adanya ketidakadilan gender merupakan perlakuan tidak adil terhadap salah satu pihak sehingga mengakibatkan salah satu pihak antara pria dan wanita merasa tidak adil atau dirugikan. (Wandi, 2015)

Masyarakat menganggap laki laki lebih dominan dibanding perempuan dalam hal apapun, untuk dapat merubah pandangan tersebut kita harus melakukan perubahan pola pikir terhadap masyarakat agar dapat lebih terbuka akan perubahan sosial yang terjadi dalam kesetaraan gender (Ramdani & Wisesa, 2022). Namun, mengingat bahwa sangat sulit untuk merubah stereotip masyarakat yang masih berpola pikir kuno sehingga dibutuhkan suatu gebrakan yang mampu mempengaruhi dan membuat sebuah perubahan yang dapat berdampak baik bagi perubahan sosial yang ada dalam masyarakat khususnya pada aspek kesetaraan gender. Suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak jauh dari konteks romantika entah laki laki maupun perempuan pasti menginginkan kasih sayang (Sulistiyowati, 2021). kasih sayang yang dimaksud bisa berbagai macam, namun biasanya sebagai pasangan hal pertama yang akan ditunjukkan sebagai bentuk rasa kasih sayang adalah melakukan kegiatan berdua seperti makan bersama, nonton, ataupun jalan jalan di swalayan. Disaat ini lah laki-laki selalu dibebani akan tanggung jawab yang sudah tertanam erat pada masyarakat, yaitu harus menanggung segala bentuk tagihan pada saat kencan pertama tentunya hal itu sangat tidak cocok jika diterapkan dalam era sekarang ini. Dalam

kelancaran suatu hubungan diperlukan sebuah ikatan yang kuat antara satu sama lain agar tidak menimbulkan sebuah kesalahpahaman, untuk menghindari hal tersebut maka kita harus lebih dulu mengetahui bagaimana sifat dari calon pasangan kita, menurut dari beberapa narasumber cara bagaimana kita mengetahui sifat pasangan kita dapat dilihat dari cara pasangan kita memperlakukan kita pada kencan pertama. Jika dalam kencan pertama sudah menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan beberapa orang mengartikan bahwa hubungan ini tidak dapat dilanjutkan karena akan berdampak buruk untuk kedepannya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi (Tersiana, 2018). Konsep fenomenologi ini untuk menggali pengalaman seseorang orang dalam "split bill pada saat kencan", metode penelitian fenomenologi sendiri merupakan penelitian yang biasanya dilakukan dengan melakukan pendekatan berupa wawancara dengan tujuan untuk mengetahui: siapa mereka, apa yang mereka pikirkan, rasakan, atau kecenderungan suatu tindakan. Namun dalam metode penelitian fenomenologi kali ini peneliti melakukan pengumpulan data melalui pengamatan kuesioner yang dibagikan di media sosial serta wawancara kepada beberapa orang mengenai pemikirannya terhadap topik pembahasan. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk mengetahui pandangan seseorang terhadap split bill yang dilakukan saat kencan serta pendapat mereka tentang permasalahan yang sedang dibahas. Metode penelitian kualitatif sendiri merupakan metode yang digunakan sebagai penelitian pada kondisi objek alamiah (terjadi dengan sendirinya), dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, hasil dari penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi, dan analisis data bersifat induktif. Induktif disini memiliki arti penalaran dari hal yang spesifik menuju umum. Sedangkan menurut ahli lain, menyatakan bahwa penalaran induktif merupakan suatu bentuk penalaran yang menyimpulkan suatu proposisi umum dari sejumlah proposisi khusus. Pengumpulan data yang diambil dari hasil wawancara terhadap orang-orang yang pernah mempunyai pengalaman saat melakukan kencan. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk mengetahui pendapat seseorang terhadap split bill serta dapat melihat seberapa besar pandangan orang yang menormalisasikan split bill pada saat kencan, dengan maksud merubah pola pikir masyarakat yang selalu memberikan beban tanggung jawab kepada laki-laki dalam suatu hubungan.

MLKA	Mahasiswa (18) S1 ilmu komunikasi, UNESA
AZF	Mahasiswa (18) S1 ilmu komunikasi, UNESA
FA	Mahasiswa (18) S1 ilmu komunikasi, UNESA
MAJ	Mahasiswa (18) S1 ilmu komunikasi, UNESA
NN	Mahasiswa (18) S1 ilmu komunikasi, UNESA
YR	Mahasiswa (18) S1 ilmu komunikasi, UNESA
NPAB	Mahasiswa (18) S1 ilmu komunikasi, UNESA

3. Hasil dan Pembahasan

Split bill adalah budaya membayar secara terpisah untuk makanan yang dipesan oleh setiap orang atau bisa disebut sebagai tagihan umum. Adanya budaya ini adalah untuk mengharuskan kita membayar tagihan kita masing-masing. Dalam bahasa Inggris, split bill artinya membagi suatu tagihan atau suatu pembayaran. Istilah ini sering digunakan ketika sekelompok teman atau pasangan pergi makan bersama tetapi memerlukan tagihan secara terpisah. Split bill pun memiliki berbagai budaya yang berbeda di berbagai negara. Sebagai contoh yaitu budaya split bill di Korea Selatan, dimana orang yang lebih tua harus menanggung seluruh tagihan berapapun biayanya. Di Australia, split bill biasanya dilakukan dengan membagi rata biaya keseluruhan, terlepas dari makanan apa yang dipesan. Namun, ada kebiasaan orang yang memiliki gaji lebih besar akan membayar nominal yang lebih besar dari yang lain. Di Indonesia, budaya split bill untuk konteks kencan pertama sering kali dianggap budaya baru yang masih terasa asing bahkan kurang etis dilakukan dan seringkali menjadi bahan perdebatan sebagian besar masyarakat, terutama laki-laki. Padahal fenomena ini mulai populer di Amerika Serikat pada masa feminisme gelombang kedua, tepatnya pada akhir tahun 1960-an.

Feminisme adalah gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Feminisme berasal dari kata feminin dalam bahasa Prancis yang berarti "kewanitaan" atau untuk menunjukkan sifat perempuan. Feminisme merupakan sebuah paradigma, suatu pemahaman yang komprehensif mengenai keadilan berbasis gender yang dapat dijadikan sebagai pijakan untuk gerakan, pemikiran serta kebijakan. Feminisme secara umum, dapat dikelompokkan menjadi tiga spektrum yaitu sebagai gerakan sosial, ilmu pengetahuan dan alat analisis. Feminisme memiliki delapan aliran yang memiliki cara pandang berbeda-beda mengenai isu sosial maupun politik. Gerakan feminisme gelombang pertama dimulai pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 di negara-negara Barat. Gerakan ini dimulai dengan "Gerakan hak pilih perempuan" pada tahun 1848 di New York di bawah kepemimpinan Susan B. Anthony. Feminisme di Indonesia melibatkan nama Kartini sebagai pencetus gerakan emansipasi pada masanya. Dalam kasus tertentu, ketika laki-laki tidak setuju untuk membayar, sebagian perempuan beranggapan bahwa mereka adalah orang yang pelit. Pandangan orang terhadap membagi tagihan (split bill) saat kencan bisa bervariasi tergantung pada nilai-nilai budaya, tradisi, dan preferensi pribadi mereka. Terkadang ada beberapa orang yang mungkin merasa nyaman jika salah satu dari mereka membayar seluruh tagihan. Beberapa orang mungkin mengikuti tradisi bahwa laki-laki diharapkan membayar seluruh tagihan sebagai tanda sopan santun. Di beberapa budaya, split bill mungkin dianggap lebih adil dan modern. Beberapa individu juga cenderung berpendapat bahwa orang yang mengajak kencan seharusnya yang membayar. Ini mungkin tidak berlaku untuk semua orang, tetapi merupakan pandangan umum dalam beberapa budaya. Bagi beberapa orang, terutama pada kalangan generasi muda dan di lingkungan yang menghargai kesetaraan gender (Jaya, 2012). Mungkin, menganggap split bill adalah cara yang baik untuk menunjukkan kesetaraan gender (Sulistiyowati, 2021). Beberapa orang mungkin memiliki pandangan pribadi kuat tentang siapa yang seharusnya membayar atau bagaimana tagihan seharusnya diatasi, dan ini bisa berbeda-beda. Penting untuk diingat bahwa tidak ada aturan baku dalam hal ini, dan banyak tergantung pada kesepakatan dan kenyamanan bersama antara kedua belah pihak. Terbuka terhadap diskusi dan memahami nilai-nilai serta ekspektasi pasangan adalah kunci untuk menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi semua orang.

Terkait dengan budaya split bill ini, terdapat beberapa pro dan kontra yang seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, preferensi pribadi, dan konteks sosial. Argumen yang mendukung split bill saat kencan yaitu split bill dapat dianggap sebagai kesetaraan gender dimana kedua belah pihak berbagi tanggung jawab keuangan. Split bill juga dianggap sebagai cara yang cukup adil dan transparan untuk memastikan bahwa beban keuangan tidak jatuh pada satu pihak saja, melainkan kedua belah pihak. Melakukan praktek split bill dianggap dapat memberikan pilihan kepada masing-masing individu untuk berkontribusi dalam pembagian tagihan sesuai dengan kondisi keuangan masing-masing tanpa merasa terbebani. Split bill juga dapat membantu menghindari ekspektasi tradisional yang mungkin dianggap usang atau tidak relevan.

Selain argumen yang mendukung budaya split bill ini, ada juga argumen yang menentang budaya ini dimana membayar seluruh tagihan bisa dianggap sebagai pertunjukan perhatian dan kebanggaan, terutama dalam budaya dimana ini dianggap sebagai norma. Beberapa orang juga berpendapat jika ada perbedaan signifikan dalam situasi keuangan antara dua pihak, melakukan split bill dianggap tidak adil. Beberapa orang yang percaya bahwa melakukan split bill pada kencan pertama dapat memberikan pesan yang salah, seperti kurangnya minat dan komitmen. Ada juga yang merasa tidak nyaman atau canggung ketika melakukan split bill, terutama jika ini bertentangan dengan ekspektasi mereka.

Sebelum melakukan praktik split bill, sebaiknya memperhatikan beberapa etika yang harus dilakukan. Pertama, membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan pasangan dengan menyampaikan di awal dengan jelas tetapi dengan bahasa yang sopan agar nanti keduanya sepakat, seperti apa cara membagi tagihan. Kedua, sebaiknya jujur terhadap pasangan soal kondisi keuangan walaupun sebenarnya tidaklah mudah untuk membicarakan hal ini tetapi hal ini harus dilakukan agar menjadi lebih terbuka terhadap pasangan. Sebagian besar orang menghargai komunikasi terbuka dan pemahaman bersama dalam situasi ini. Jika ada pembicaraan sebelumnya atau kesepakatan bahwa tagihan akan dibagi, hal tersebut biasanya diterima dengan baik. Dan yang terakhir, jika memang siap untuk membayar tagihan makan dan merasa nyaman secara keuangan, mungkin lebih fleksibel terhadap opsi pembayaran, termasuk membagi tagihan sehingga bisa menawarkan diri di akhir untuk membayar seluruh tagihan tetapi tidak memaksa dan menggunakan bahasa yang sopan.

Budaya split bill sebenarnya tidak menjadi masalah bagi sebagian orang, bahkan ada yang menjadikan split bill sebagai prinsip mereka saat mereka pergi makan baik itu dengan teman maupun pasangan mereka. Sebagai contoh, Yayan merasa bahwa split bill adalah hal yang sangat wajar dilakukan saat pertama kalinya pergi kencan dengan pasangannya. Ia merasa bahwa tagihan makanan bukan sepenuhnya tanggung jawab laki-laki, jadi perempuan pun juga bisa ikut menanggung biaya. Tetapi ia juga tidak merasa keberatan sama sekali jika harus menanggung semua tagihan. Sama halnya dengan Fikri yang merasa bahwa split bill sangatlah wajar dilakukan saat pertama kali pergi kencan dengan pasangannya. Ia berpendapat bahwa laki-laki tidak memiliki kewajiban untuk menanggung seluruh tagihan, tetapi karena pada dasarnya laki-laki itu memiliki gengsi yang tinggi, jadi ia pun merasa tidak keberatan untuk menanggung seluruh tagihan. Abim juga berpendapat bahwa laki-laki tidak wajib menanggung seluruh tagihan, tetapi dia beranggapan bahwa lebih baik laki-laki itu memperlihatkan bahwa mereka 'mampu' membayar seluruh tagihan agar mendapat kesan pertama yang baik di dalam berlangsungnya suatu hubungan.

Di sisi lain, split bill merupakan topik sensitif dalam pembicaraan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman jika tidak ada kesepakatan yang jelas, sehingga ada beberapa orang yang merasa bahwa laki-laki berkewajiban untuk membayar seluruh tagihan. Sebagai contoh, Jidan merasa bahwa laki-laki harus dan wajib menanggung semua tagihan saat pertama kali pergi berkencan dengan pasangannya. Ia beranggapan bahwa, dengan menanggung seluruh tagihan maka itu akan meningkatkan value seorang laki-laki di mata pasangannya, karena tidak mungkin seorang perempuan akan tertarik dengan laki-laki yang dalam kencan pertama sudah meminta untuk melakukan split bill. Jidan juga berpendapat bahwa dalam suatu hubungan, laki-laki harus mempunyai sifat yang lebih dominan dibanding perempuan karena laki-laki adalah pemimpin bagi pasangannya, sehingga hal itu juga mempengaruhi dalam hal menanggung seluruh tagihan saat pergi berkencan dengan pasangan.

Penilaian Jidan memiliki nilai yang dianggap bagi beberapa orang merupakan sifat atau pemikiran yang kuno karena seorang laki laki menjadi pemimpin bagi pasangannya dan menanggung seluruh biaya itu ketika sudah berumah tangga dan bukan saat berpacaran apalagi biasanya laki laki remaja yang berpacaran masih meminta uang dari orang tua, sehingga cara berpikir Jidan adalah pemikiran yang kurang matang ataupun tidak dewasa. Tetapi hal ini dapat

dijatuhkan apabila seorang laki-laki sudah mampu untuk diri sendiri dan keluarganya sendiri baru dapat mengemban sikap membahagiakan pasangan dengan cara membiayai kegiatan terutama biaya makan.

Pola pikir dan pandangan dari sebagian orang yang memiliki hubungan ataupun sedang dalam masa pendekatan remaja milenial sudah dapat dikatakan maju dikarenakan sudah banyak referensi dan pengalaman tidak langsung yang disuguhkan lewat media sosial ataupun media lainnya. Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa sehingga penanaman pola pikir yang baik dan benar sangat diperlukan demi sehatnya keluarga maupun masyarakat yang akan datang nantinya. Pola pikir remaja masa kini haruslah menjadi salah satu fokus publik dan orang sekitar agar dapat menghasilkan generasi yang lebih baik dan maju dalam mengambil cara berpikir dan melakukan kegiatan secara nyata.

Kegiatan kecil seperti split bill memang terdengar sepele tetapi justru dari hal seperti ini sudah harus dibenah dan ditanamkan langsung ke dalam pemikiran remaja baik dalam hubungan ataupun hanya sekedar teman saja, budaya seperti ini merupakan budaya yang terpengaruh dari kondisi maupun situasi tertentu sehingga memiliki berbagai makna berbeda bagi tiap orang karena tidak berada pada situasi apapun kondisi yang sama. Kondisi seseorang mungkin dapat ditolerir oleh pasangannya, tetapi laki-laki adalah orang yang memiliki harga diri tinggi sehingga walaupun pasangannya sudah mentolerir terkadang pria selalu mengambil tindakan atas dasar harga diri atau bisa disebut dengan gengsi berlebih sehingga merasa dipermalukan ketika harus dibayar penuh dan berbagi biaya makan atau kegiatan lain.

Praktek daripada split bill sendiri memiliki berbagai stereotip

Stereotipe pembayaran: merupakan budaya dimana kegiatan budaya bayar membayar yang sudah membudaya, seperti stereotip bahwa laki laki harus selalu membayar dibanding perempuan dalam situasi seperti kencan dan berbagai hal lainnya, stereotip seperti ini dapat mempengaruhi bagaimana pola pikir *masyarakat* selanjutnya yang menganggap bahwa laki-laki harus selalu membayar setiap kegiatan dengan pasangannya.

Stereotipe makanan dan minuman: merupakan kegiatan ketika bersama yang dimana bisa memicu perdebatan saat pembagian bill dikarenakan salah satu memesan makanan yang mahal sedangkan satu nya lagi hanya memesan minuman yang murah sehingga dapat menimbulkan argumen yang tidak baik.

Stigma dan persepsi sosial: terkadang banyak orang yang merasa tidak enak terhadap stereotip kelompok dan takut akan adanya bahasan kurang mengenakkan kepada diri nya terkait kegiatan pembagian biaya atau takut disebut sebagai orang yang pelit.

Pembagian biaya yang adil: terkadang banyak orang merasa bahwa pembagian yang adil itu kurang untuk memenuhi ekspektasi orang lain sehingga walaupun hitungan biaya sudah pas mereka selalu merasa harus membayar lebih atau bahkan penuh.

Penting untuk diingat bahwa stereotip bukanlah suatu pegangan ataupun prinsip dikarenakan stereotip sendiri dapat salah atau berbeda dengan pandangan masyarakat yang melihat kegiatan ataupun melakukan hal tersebut, kegiatan seperti pembagian biaya harus dilakukan dengan komunikasi yang jujur dan baik sehingga dapat terlaksana tanpa perlu ada nya perbedaan pendapat atau merasa kurang dalam memenuhi ekspektasi seseorang.

Gengsi seorang pria terkadang terkekang oleh pandangan orang terhadap sikapnya dalam membahagiakan orang yang dekat dengan dirinya ataupun orang lain sehingga muncul stigma untuk para pria yang sudah melekat dalam kehidupan bermasyarakat dan sulit untuk diubah karena dipublikasikan secara terus menerus oleh berbagai orang di berbagai media ataupun omongan secara langsung. Lingkungan sekitar sangatlah berpengaruh terhadap sikap seseorang, sehingga

lingkungan merupakan salah satu penyebab terbesar seseorang dalam bersikap, hal ini berlaku di dalam kehidupan seorang pria yang memiliki nilai sebagai seorang yang mengemban tanggung jawab besar dalam hidup untuk mencari nafkah dan sebagainya, oleh karena itu pemikiran seperti ini sangatlah sensitif bagi pria dan membuat kebanyakan pria selalu menjadi pemegang kendali atas keluarga.

Perempuan merupakan makhluk yang sensitif hatinya sehingga cara kita memperlakukan diri nya sangatlah berpengaruh terhadap pandangan dan terhadap kita kedepannya, itu juga merupakan salah satu faktor pria merasa bahwa perempuan adalah seorang yang sangat perlu diayomi atau diberi keteduhan hatinya. Tidak sedikit juga perempuan yang merasa bahwa diri nya kuat sehingga merasa bahwa pria tidak perlu segitunya untuk membuat perempuan merasa terkesan, karena bagi wanita seperti ini bagaimana aksi kita secara langsung tanpa memikirkan bagaimana kita memperlakukan mereka secara ekonomi adalah hal yang cukup penting juga, oleh karena itu perempuan adalah jenis manusia yang sulit dimengerti.

Budaya ini menjadi budaya yang kemungkinan masing-masing lima puluh persen entah akan dihapus atau bahkan menjadi budaya yang sangat populer di kalangan remaja bahkan di kalangan orang dewasa dikarenakan budaya ini sudah ada sejak dahulu tetapi tidak sepopuler sekarang yang sudah dirasakan atau dilihat berbagai orang. Bahkan seorang keluarga dapat melihat keseriusan orang dari bagaimana seorang pria membiayai anak perempuannya dalam jajan ataupun makan, menjadikan pria semakin tertekan atau bahkan merasa tertantang untuk menunjukkan kekuatannya sebagai pria yang bertanggung jawab dan berwibawa di hadapan wanitanya atau bahkan keluarganya. Perlakuan pria tidak hanya dilihat dari dia tidak bermain kasar atau bermain tangan dengan memukul atau berkata kasar terhadap pasangan ataupun keluarganya tapi dilihat juga dari cara dia bertanggung jawab sehingga banyak responden atau orang luar yang merasa bahwa pria adalah orang yang harus selalu kuat walau harus menghancurkan badannya demi kebahagiaan orang sekitarnya.

Perempuan dan pria yang sedang berhubungan haruslah saling melengkapi dan menjadi penanggung jawab dalam menjalin hubungan tersebut agar terus berjalan tanpa terhambat oleh permasalahan yang dapat dikomunikasikan dan dicari solusinya. Pasangan yang baik adalah yang mengerti akan kekurangan dan kelebihan pasangannya sehingga seharusnya permasalahan tentang split bill sendiri seharusnya tidak terpengaruh oleh pandangan orang lain ataupun prinsip yang tersebar tetapi dari diri pasangan sendiri dalam menghadapi atau mengatasi sesuatu terkait hubungan mereka, gerakan untuk menyetarakan antara laki-laki dan perempuan disebut dengan feminisme. Sejawatnya prinsip, stereotip, pandangan atau bahkan omongan keluarga adalah cara mereka memandang secara umum bukan bagaimana mereka melihat keadaan atau pribadi orang tersebut, karena yang paling mengerti diri pasangan adalah dirinya sendiri dan yang mengerti keadaan hubungan tersebut adalah mereka yang menjalin hubungan tersebut bukan orang yang mengomentari hubungan tersebut.

Media sangat berpengaruh entah itu positif atau negatif tetapi hal tersebut tidak boleh menjadi acuan dalam seorang menjalin hubungan karena apa yang ada pada media adalah sesuatu yang sering mereka lihat saja bukan apa yang sedang dihadapi kita sebagai pasangan dalam menjalin hubungan. Sikap dewasa dan memilah omongan sangat diperlukan dalam menghadapi budaya split bill sehingga tidak sepenuhnya dikontrol. Media dapat menjadi bahan pembelajaran tetapi bila hal tersebut menjadi dasar dalam hubungan maka hubungan tersebut dapat dipastikan tidak berjalan dengan bahagia karena berdasarkan omongan dari pembuat konten tersebut yang belum tentu dapat dirasakan oleh pasangan yang menjalin hubungan.

Hubungan sehat tidak hanya berpandang pada split bill atau bagian seorang pria menghadapi kegiatan bayar membayar tetapi lebih ke sikap dan cara memperlakukan wanitanya dengan baik tidak selalu tentang biaya makan atau biaya kegiatan, banyak perempuan yang merasa tidak keberatan bila harus membayar split bill pada kencana budaya ini baik bila dilakukan dengan komunikasi yang jujur entah itu saat dia tidak memegang uang atau sedang kekurangan sehingga

egoisme atau harga diri seharusnya dapat ditekan dalam berhubungan karena berhubungan adalah kegiatan mencintai dan saling melengkapi satu sama lain. Mencintai proses juga dapat disebut sebagai romantisme, karena kegiatan mencintai proses menjadi pelengkap dan memori yang berharga bagi pasangan sehingga mereka lebih mencintai dan menyayangi satu sama lain karena memori yang terkandung di dalamnya mengandung perjuangan dalam mencintai saat harus bersama dengan rekan teman, rekan kerja, bahkan keluarga seharusnya menjadi tempat lebih mudah dalam mengekspresikan diri tanpa takut ada pandangan yang tidak mengenakkan karena hal tersebut sangat tidak baik bagi kehidupan. Orang yang terbebani tersebut terkadang perempuan berani untuk mengambil alih dalam masalah keuangan seperti membiayai kegiatan atau kencan, bukan karena ia merasa lebih tinggi tetapi karena ia mengerti bahwa tidak seharusnya seorang pria selalu menjadi kuat dan mengambil peran lebih selama kegiatan tersebut tidak membebani masing masing orang yang menjalaninya maka hal seperti ini tidak akan menjadi masalah proses dalam mencintai pasangan atau orang lain tidak hanya terpusat pada ekonomi, tetapi juga pada cara dan romansa dalam mengerti keadaan dan kekurangan pasangan. Seharusnya split bill menjadi budaya yang baik dan bukannya ditentang hanya karena merasa seorang tertentu harus lebih dominan dibanding pasangannya untuk solusi split bill sendiri memiliki banyak cara yang sangatlah sering kita dengar bahkan caranya sendiri banyak ada dimana-mana seperti app online e-money dan lain sebagainya, sehingga seharusnya kita sudah mulai harus terbiasa dengan split bill, bukan merasa kita harus ditanggung oleh pasangan tertentu atau bahkan mengambil alih apa yang telah dilakukan pasangan kita. Menjadi bijak dalam mengambil keputusan dan menjadi bijak dalam mengikuti atau bahkan menolak keputusan tersebut adalah hal yang harus kita miliki sebagai makhluk sosial, karena kita paham semua orang memiliki masalah mereka sendiri dan hal itu tidak dapat diubah semudah itu dan harus melalui berbagai tahap dan proses semakin kita dewasa semakin pintar kita dalam menyikapi setiap keadaan apalagi bila hal tersebut ada pada pasangan kita yang seharusnya kita sendiri memahami keadaannya, menjadi tidak pantas bila kita menjadi penuntut yang hanya mau menuntut lebih dan tidak pantas jika kita hanya menjadi pasangan yang menuruti tuntutan orang terhadap kita baik itu pasangan atau orang lainnya pria maupun perempuan tidak ada yang berbeda secara signifikan dalam menjalin hubungan karena prinsip hubungan adalah bagaimana kedua pasangan yang memiliki latar belakang berbeda dan pola pikir dari ajaran yang berbeda menjadi satu kepala dan satu pemikiran untuk menghindari adanya masalah atau bahkan kekerasan sesepule apapun. Hal tersebut bila terjadi secara terus menerus pastinya akan mengganggu salah satu pasangan atau bahkan kedua pasangan dan bahkan orang sekitarnya sehingga haruslah hal tersebut dapat kita perhatikan lebih serius lagi demi menjalin hubungan yang baik dan menjadi pasangan yang positif dan menjadi contoh bagi yang lainnya.

4. Kesimpulan

Kesetaraan gender yang masih beredar dikalangan masyarakat hingga saat ini, sangat sulit untuk dihilangkan karena masih adanya pola pikir yang beranggapan bahwa seorang laki laki wajib bertanggung jawab didalam sebuah hubungan. Pola pikir masyarakat yang terus terbawa dari leluhur leluhurnya yang mengatakan bahwa laki laki merupakan sosok yang kuat, tahan banting, emosi sedih menangis tidak boleh diekspresikan oleh laki laki (Ratnasari & Suleeman, 2017). Hal ini menjadi topik pembahasan dalam sebuah kesetaraan gender, masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa hanya perempuanlah yang harus dimengerti namun sebenarnya laki laki juga membutuhkan perlindungan, perilaku dari masyarakat yang tidak adil ini membuat kemungkinan laki laki merasa tertekan dan depresi. Pola pikir masyarakat yang masih kuno akan menjadi penghambat dalam perubahan sosial, di era modern ini kita membutuhkan sebuah pandangan dan pola pikir yang lebih maju (Hermawati, 2007). Pola pikir yang mampu menerima perubahan dan mampu memberikan sebuah gagasan baru yang mampu mendongkrak pemikiran pemikiran kuno sehingga dapat membantu kelancaran dari perubahan sosial. Dalam penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui stereotip masyarakat akan kesetaraan gender, kesetaraan yang dimaksud adalah tentang bagaimana pandangan masyarakat terhadap seorang laki laki yang melakukan "Split Bill" dalam kelancaran kencan *pertama*, Tidak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa melakukan split bill pada kencan *pertama* itu merupakan bentuk Tindakan

yang tidak bertanggung jawab, pandangan ini terjadi karena adanya pemikiran bahwa laki laki harus menunjukkan sifat dominan dan harus memberikan kesan yang baik pada saat kencan pertama serta mampu memberikan rasa aman dan nyaman pada pasangannya(Mustofa et al., 2022) . Namun tidak sedikit masyarakat yang menyetujui dari kegiatan split bill, dalam hal ini masyarakat berpendapat bahwa dalam kencan pertama bukanlah suatu kewajiban laki laki untuk menanggung semua tagihan karena belum menjalin hubungan yang lebih lanjut karena itu masih tanggung jawab bersama dalam menjalin suatu hubungan, hubungan dapat berhasil dengan kebijakan setiap pribadi pasangan dalam menentukan suatu pilihan, karena setiap keputusan memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang pada tiap pilihannya.

DaftarPustaka

- [1]Fauziah, R., Mulyana, N., & Raharjo, S. T. (2015). Pengetahuan Masyarakat Desa Tentang Kesetaraan Gender. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).

- [2]Hermawati, T. (2007). *Budaya Jawa dan kesetaraan gender*.
- [3]Jaya, P. H. I. (2012). Dinamika pola pikir orang Jawa di tengah arus modernisasi. *Humaniora*, 24(2), 133–140.
- [4]Mustofa, M. B., Sujeri, A., Mutoharoh, U., & Anggraini, V. (2022). Efek Perkembangan Komunikasi Massa Terhadap Pola Pikir dan Perilaku Masyarakat Di Era Society 5.0. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(1), 16–26.
- [5]Ramdani, M. F. F., & Wisesa, P. A. D. (2022). REALITAS TOXIC MASCULINITY DI MASYARAKAT. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 230–235.
- [6]Ratnasari, S., & Suleeman, J. (2017). Perbedaan regulasi emosi perempuan dan laki-laki di perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 35–46.
- [7]Sulistiyowati, Y. (2021). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *Ijougs: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14.
- [8]Tersiana, A. (2018). *Metode penelitian*. Anak Hebat Indonesia.
- [9]Wandi, G. (2015). Rekonstruksi maskulinitas: menguak peran laki-laki dalam perjuangan kesetaraan gender. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 5(2), 239–255.
- [10]Wibowo, D. E. (2012). Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 3(1), 356–364.